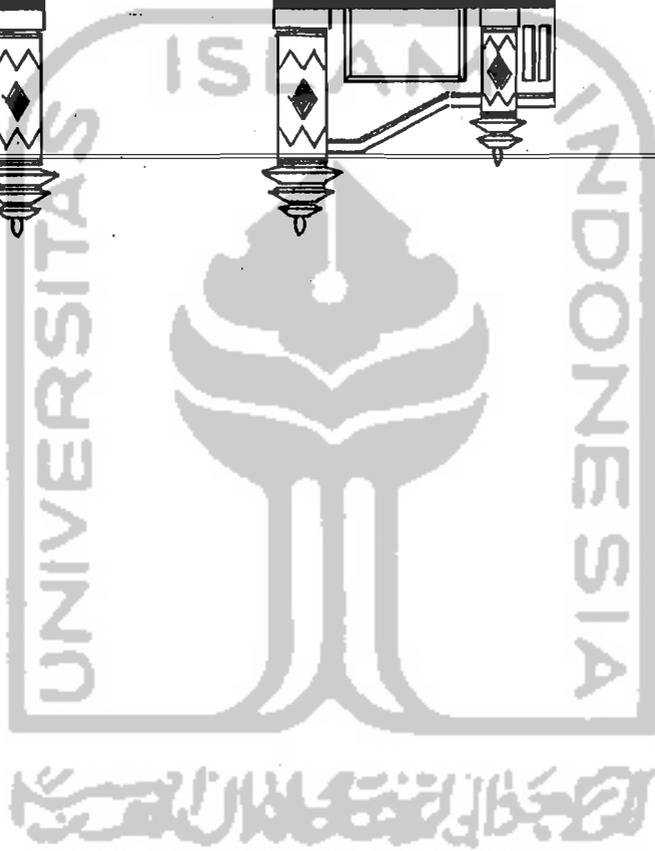
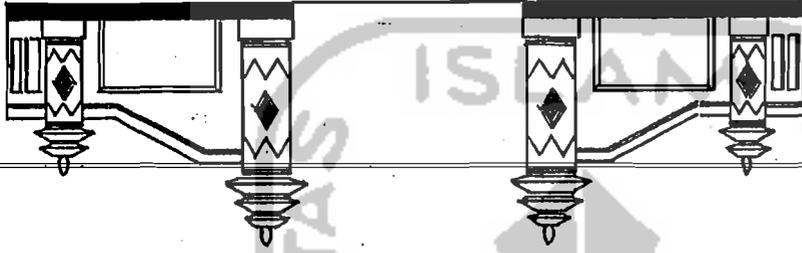


13A13 · II

DI YOGYAKARTA

FASILITAS WISATA KONVENSI



---

**BAB II**  
**KONVENSI, AKUSTIKAL DAN CITRA**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL YOGYAKARTA**

**2.1 Tinjauan Wisata Konvensi**

**2.1.1 Pengertian Wisata Konvensi**

Konvensi merupakan suatu kegiatan pertemuan pertukaran gagasan, penyampaian informasi dan pembahasan suatu topik atau masalah dalam suatu topik tertentu (Lawson, 1981, h:2).

Pada pelaksanaan konvensi diperlukan beberapa aspek lain sebagai penunjang keberhasilan dan kelancaran kegiatannya, seperti akomodasi, transportasi, wisata dan sebagainya, yang sebenarnya aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari kepariwisataan. Sehingga pada perkembangan selanjutnya kegiatan konvensi disatukan dengan kepariwisataan menjadi kegiatan wisata konvensi.

Dengan demikian batasan pengertian wisata konvensi adalah kegiatan konvensi yang bentuk kegiatannya menuntut keterlibatan aspek-aspek lain yang merupakan unsur pariwisata, atau dengan kata lain wisata konvensi merupakan kegiatan konvensi yang dikombinasikan dengan paket-paket pariwisata.

## 2.1.2 Klasifikasi Kegiatan

a. Berdasarkan Golongan Peserta (Trisianto, 1987, h:10-11) :

### 1) International Congress

Yaitu pertemuan yang dihadiri oleh anggota organisasi-organisasi dunia seperti PBB, ASEAN, dan sebagainya.

### 2) Association Convention

Yaitu pertemuan yang diselenggarakan dan dihadiri oleh assosiasi profesi dalam lingkup regional, nasional maupun internasional, seperti pertemuan Ikatan Dokter se-Indonesia, pertemuan dokter kanker se-Asia, dan sebagainya.

### 3) Government Convention

Yaitu pertemuan yang diselenggarakan oleh perangkat pemerintah dalam suatu departemen dan jajarannya dalam lingkup nasional, propinsi, dan seterusnya, seperti rapat kerja Depdikbud, rapat koordinasi Depnaker, dan sebagainya.

### 4) Company / Corporate Event

Yaitu pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan berupa pertemuan direksi dan manager, training courses, sales meetings, promosi dan peluncuran produk, dan sebagainya.

**b. Berdasarkan Sifat Kegiatan (Kustyono, 1990, h:IV-8) :**

- 1) Pertemuan yang membahas masalah praktis (Applied), meliputi: konperensi, kongres, rapat, muktamar, musyawarah, dan sebagainya.
- 2) Pertemuan yang membahas masalah ilmiah (Scientific Atmosphere), meliputi: seminar, simposium, forum, diskusi panel, dan sebagainya.
- 3) Pertemuan yang bersifat mencari dukungan, seperti: kampanye, promosi, dan sebagainya.

**c. Berdasarkan Tingkat Kegiatan (Antono, 1984, h:III.13)**

- 1) Pertemuan Tingkat Regional, yaitu pertemuan yang diikuti oleh peserta tingkat propinsi.
- 2) Pertemuan Tingkat Nasional, yaitu pertemuan yang diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia.
- 3) Pertemuan Tingkat Internasional, yaitu pertemuan yang diikuti oleh peserta dari beberapa negara.

**2.1.3 Aspek-aspek yang terkait**

Beberapa aspek yang terkait dalam kegiatan wisata konvensi adalah (Tristianto, 1987, h:9-10) :

- a. Kelembagaan, yaitu pelaku kegiatan yang mencakup unsur pemerintahan, profesional, bisnis, akademik ilmiah, dan sebagainya.
- b. Konvensi, yaitu mencakup golongan peserta, sifat kegiatan, dan tingkat kegiatan.
- c. Akomodasi, yaitu mencakup penginapan, tenaga profesional, catering, dan beberapa fasilitas penunjang kegiatan konvensi.

- d. **Transportasi**, yaitu mencakup angkutan dalam kota, antar kota, dan antar negara, berupa angkutan darat, laut, dan udara.
- e. **Hiburan**, meliputi kesenian, shopping, kegiatan sosial, dan sebagainya.
- f. **Wisata**, meliputi berbagai bentuk wisata, seperti: wisata alam, budaya, pendidikan, dan sebagainya.
- g. **Pengelolaan dan Service**, mencakup asosiasi penyelenggara konvensi, biro-biro travel perjalanan atau penerbangan dengan berbagai jasa yang ditawarkan.
- h. **Biaya dan Pemasaran**, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh delegasi, termasuk biaya pemasaran dan promosi.

#### 2.1.4 Aspek Wisata dalam Kegiatan Konvensi

Pada pelaksanaan kegiatan konvensi, kegiatan wisata merupakan usaha pemenuhan kebutuhan akan rekreasi bagi pesertanya, sekaligus merupakan usaha untuk mempromosikan dan memasarkan produk wisata daerah penyelenggara konvensi di tengah berlangsungnya kegiatan konvensi tersebut.

Bentuk kegiatan wisata dalam kegiatan konvensi tersebut dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, yaitu (Trisianto, 1987, h:11-12) : dengan bentuk perjalanan atau kunjungan ke obyek-obyek wisata, bentuk pertunjukan kesenian dan hiburan, bentuk pameran lukisan, aneka kerajinan dan souvenir. Sedangkan waktu pelaksanaannya dapat dilakukan pada saat sebelum dan sesudah kegiatan konvensi.

### 2.1.5 Manfaat Kegiatan

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan wisata konvensi untuk daerah atau negara penyelenggara adalah (Trisianto, 1987, h:13-14) :

a. Segi Politik, dengan menyelenggarakan kegiatan wisata konvensi tersebut terjadi bentuk hubungan kerjasama dengan negara-negara lain, dengan harapan :

- 1) Dapat terjadi interaksi antara tamu peserta dengan tuan rumah dalam aktivitas kemanusiaan, seperti: perdagangan, perindustrian, pertukaran ilmu dan teknologi, dan sebagainya.
- 2) Dapat mengangkat citra daerah atau negara penyelenggara yang merupakan suatu bentuk promosi yang sangat efektif.

b. Segi Penerimaan Devisa, dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah atau negara, karena :

- 1) Lama tinggal wisatawan peserta konvensi rata-rata lebih tinggi daripada wisatawan biasa.
- 2) Jumlah pengeluaran (expenditure) wisatawan konvensi yang lebih tinggi.
- 3) Wisatawan konvensi biasanya disertai oleh pengiring delegasi seperti protokoler dan keluarga.
- 4) Wisatawan konvensi mempunyai variasi kegiatan yang cukup banyak.

c. Segi Pemasaran, kegiatan konvensi cukup stabil dan tidak goyah terhadap keadaan perkembangan ekonomi dunia, karena :

- 1) Hampir sebagian besar pesertanya merupakan golongan masyarakat berpenghasilan menengah ke atas atau merupakan utusan yang memiliki pengaruh cukup tinggi dalam kelembagaan.
- 2) Pesertanya hadir sebagai utusan dari suatu asosiasi, lembaga, maupun negara.

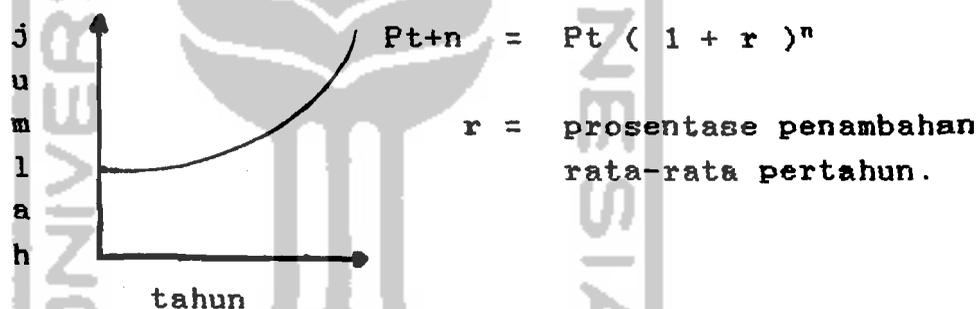
#### 2.1.6 Perkembangan Wisata Konvensi di Yogyakarta

Pada setiap tahunnya Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata cenderung mengalami peningkatan jumlah wisatawan. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata DIY, jumlah wisatawan di Yogyakarta pada tahun 1990 sebanyak 587.185 orang, tahun 1991 sebanyak 708.098 orang, tahun 1992 sebanyak 817.416 orang, tahun 1993 sebanyak 910.251 orang dan pada tahun 1994 jumlah wisatawan meningkat lagi sebanyak 963.995 orang, dengan rata-rata pertambahan 94.202 orang per tahun dan rata-rata pertumbuhannya 13,31 % per tahun (Lampiran1, Tabel 2.1, h:L1).

Sementara itu berdasarkan tujuan wisatanya, kelompok wisatawan yang bertujuan mengikuti kegiatan konvensi di Yogyakarta sebanyak 28 % dan menduduki urutan kedua setelah kelompok wisatawan dengan tujuan rekreasi yaitu sebesar 34 % (Lampiran2, Tabel 2.2, h:L1)

Dengan demikian maka pertumbuhan wisatawan konvensi di Yogyakarta dari tahun 1990 hingga 1994 juga mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhannya sebanyak 13,31 % per tahun (Lampiran3, Tabel 2.3, h:L2).

Untuk mengetahui proyeksi jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta dan jumlah wisatawan konvensinya pada tahun 1996, maka digunakan proyeksi model kurva eksponensial sebagai berikut (Tundono, 1991, h:15) :



## 2.2 Tinjauan Fasilitas Wadah Konvensi

### 2.2.1 Macam Fasilitas Konvensi

Macam fasilitas yang ada dalam suatu wadah kegiatan konvensi adalah (Supriyoko, 1990, h:IV.9-IV.10)

#### a. Fasilitas Ruang Pertemuan (Convention Room)

Merupakan ruang-ruang yang dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan pertemuan, mulai dari pertemuan skala nasional sampai pada skala internasional.

---

**b. Fasilitas Pameran (Exhibition)**

Merupakan ruang-ruang yang dapat menampung kegiatan pameran di dalam suatu pusat konvensi.

**c. Fasilitas Perjamuan (Banquet Room)**

Merupakan ruang perjamuan yang akan mempermudah acara-acara resepsi perjamuan bagi peserta konvensi.

**d. Fasilitas Komunikasi dan Bisnis**

Merupakan fasilitas yang diperuntukkan bagi kegiatan penyelenggaraan, meliputi :

**1) Ruang Sekretariat Penyelenggara**

Merupakan ruang-ruang komite pelaksana kegiatan konvensi.

**2) Ruang Wartawan**

Merupakan ruangan yang berfungsi mempermudah para wartawan dalam mencari berita tentang konvensi yang sedang berlangsung.

**3) Ruang Pengiriman Berita**

Merupakan ruang-ruang yang disediakan untuk melayani penerimaan dan pengiriman berita sesuai dengan kebutuhan peserta konvensi.

**4) Ruang Pelayanan Paket Perjalanan**

Merupakan fasilitas untuk sejumlah Biro Perjalanan yang akan menawarkan paket-paket wisata untuk keperluan penunjang kegiatan konvensi.

**e. Fasilitas Kegiatan Service**

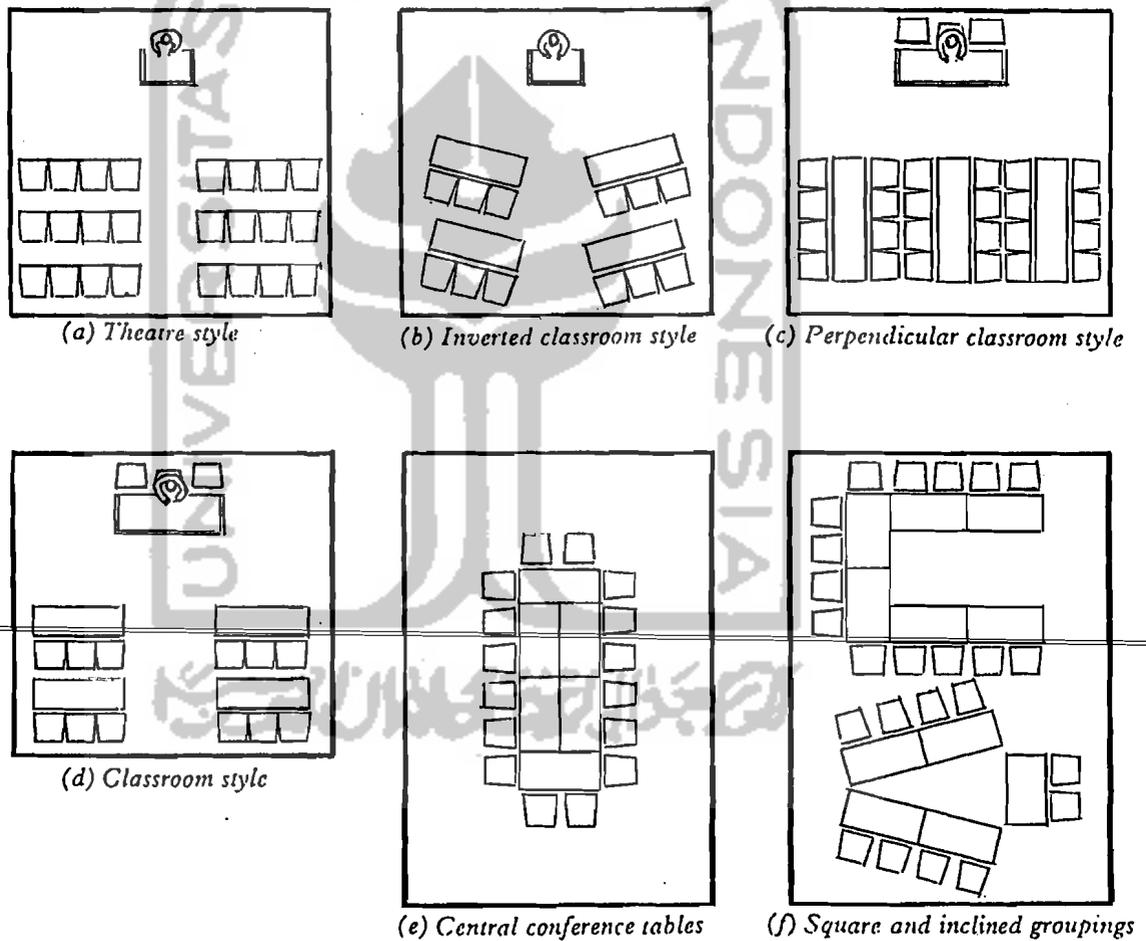
Merupakan fasilitas yang dapat melayani kebutuhan para peserta konvensi, seperti penyediaan lavatory, penukaran uang, penyediaan area parkir kendaraan, dan sebagainya.

### 2.2.2 Karakteristik Kegiatan Konvensi

Kegiatan konvensi mencerminkan karakteristik kegiatan sebagai berikut (Antoni, 1995, h:8) :

#### a. Formal dan Disiplin

Karakteristik formal dan disiplin dapat terungkap melalui pola layout kegiatan konvensi yang cenderung teratur dan berskala besar.

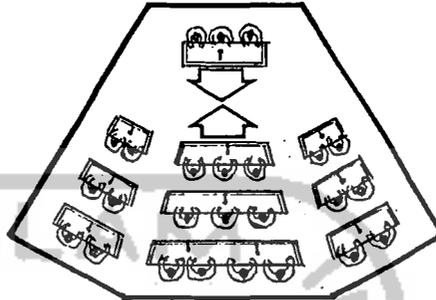


Gambar 2.1 Layout sebagai karakteristik  
Formal dan Disiplin

Sumber : Lawson, 1981, h:144-145.

### b. Konsentrasi

Karakteristik konsentrasi dapat dilihat melalui kegiatan komunikasi antara pembicara dan pendengar.

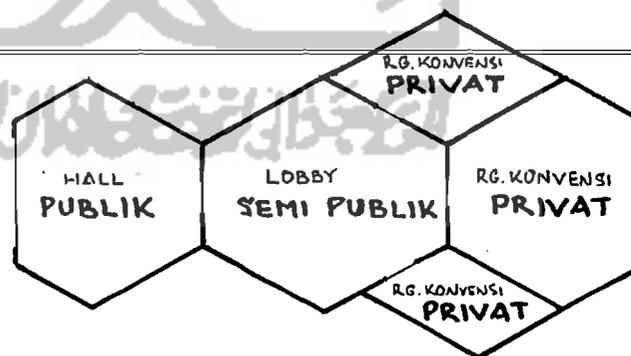


Gambar 2.2 Kegiatan komunikasi dengan karakteristik konsentrasi

Sumber : Pemikiran.

### c. Privasi

Karakteristik privasi diungkapkan dalam bentuk kegiatan konvensi yang tertutup dan terpisah terhadap kegiatan lainnya.



Gambar 2.3 Kondisi Tertutup dan Terpisah sebagai karakteristik privasi

Sumber : Pemikiran

### 2.2.3 Studi Fasilitas Wadah Konvensi

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan jenis peruangan yang mewadahi kegiatan konvensi pada suatu bangunan sebagai fasilitas kegiatan konvensi.

#### a. Pusat Konvensi di Beberapa Negara

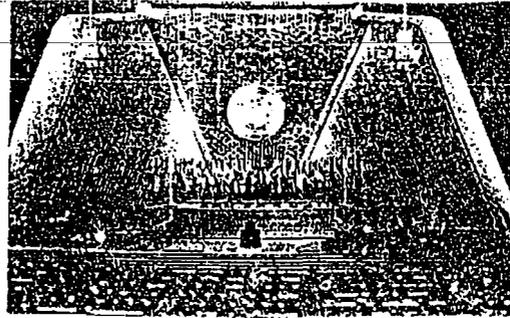
##### 1) Kyoto International Conference Hall, Jepang.

Conference Hall ini merupakan wadah kegiatan konvensi terbesar di kawasan Pasifik. Terdapat lebih dari 70 ruangan yang kapasitasnya berkisar antara 10 - 2000 orang dengan enam ruang diantaranya dilengkapi dengan fasilitas alih bahasa. Gedung ini dibangun oleh pemerintah Jepang dengan desain yang merefleksikan gaya tradisional Jepang. Total luas lantainya adalah 27.000 m<sup>2</sup> dan area sitenya 156.000 m<sup>2</sup>.

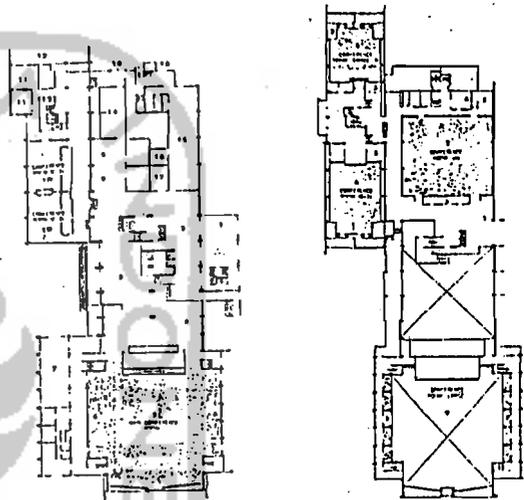


Gambar 2.4 Eksterior KICHH

Sumber : Lawson, 1981, h:122.



- |                              |                                     |
|------------------------------|-------------------------------------|
| <b>First floor key</b>       |                                     |
| 1 Entrance hall              | 17 Cloak                            |
| 2 Lobby                      | 18 Entrance for officer             |
| 3 Lounge for representatives |                                     |
| 4 Lounge                     | <b>Second floor key</b>             |
| 5 Large conference room      | 1 Lounge for representatives        |
| 6 Observer's seat            | 2 Medium-sized conference room      |
| 7 Chairman's office          | 3 Projector room                    |
| 8 Shop                       | 4 Pantry                            |
| 9 Exhibition room            | 5 Reception room                    |
| 10 Committee room            | 6 Small conference room             |
| 11 Small dining room         | 7 Press booth                       |
| 12 Pantry                    | 8 Interpreter's booth               |
| 13 Office                    | 9 Space above large conference room |
| 14 Service                   |                                     |
| 15 Tea room or restaurant    |                                     |
| 16 Kitchen                   |                                     |



*First floor plan (left) and Second floor plan (right)*

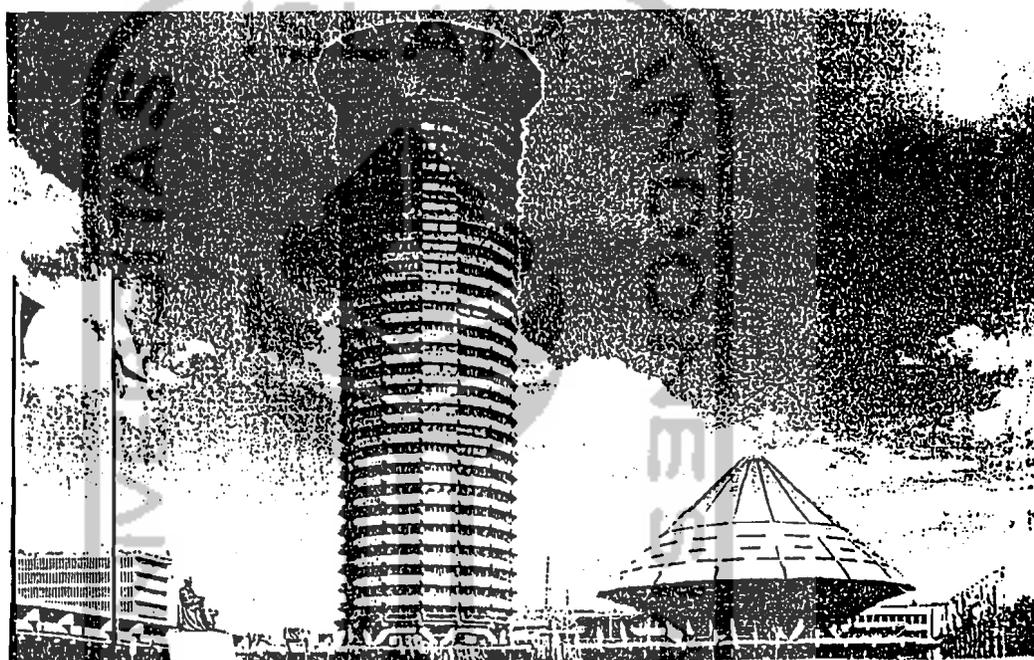
**Gambar 2.5 Interior dan Denah KICH**

Sumber : Lawson, 1981, h:122.

Hallnya yang berbentuk trapesoid dengan luas 2040 m<sup>2</sup> digunakan untuk upacara pembukaan dan penutupan serta untuk menyelenggarakan sidang paripurna dengan kapasitas lebih dari 2000 tempat duduk. Ruang-ruang konferensi yang lain layoutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Sebuah area pameran di lantai empat digunakan untuk mengadakan pameran-pameran komersial.

2) Kenyatta Conference Centre, Nairobi, Kenya.

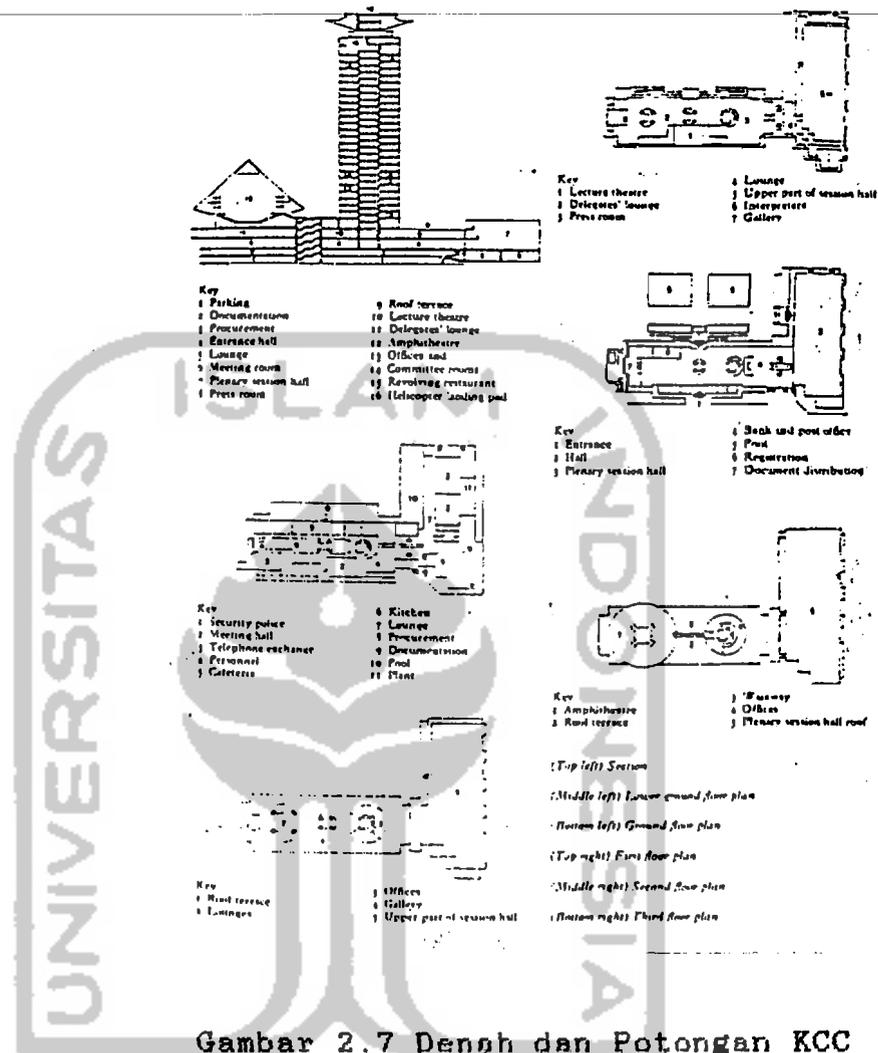
Gedung ini memiliki Plenary Hall dengan luas 2440 m<sup>2</sup> yang dapat menampung 4000 tempat duduk atau 2500 kursi jika digunakan untuk acara perjamuan, terdapat pula dua buah galeri (balkon) untuk pengamat dan sejumlah fasilitas teknis.



Gambar 2.6 Eksterior KCC

Sumber : Lawson, 1981, h:12.

Di dalam amfiteaternya 700 orang dapat duduk pada deretan kursi yang dilengkapi dengan meja. Sebagai tambahan ada pula ruang pertemuan untuk 300 dan 400 orang, lecture theatre untuk 120 orang dan sejumlah ruang pertemuan komisi.



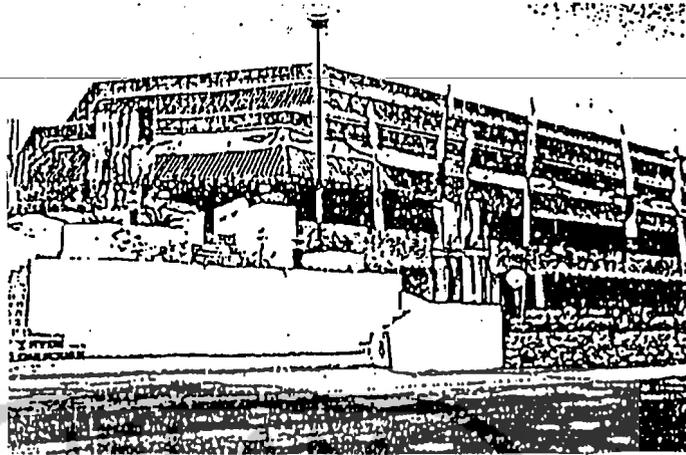
Gambar 2.7 Denah dan Potongan KCC

Sumber : Lawson, 1981, h:13.

## b. Pusat Konvensi di Indonesia

### 1) Tiara Convention Center, Medan.

Bangunan ini dirancang dengan sentuhan arsitektur daerah Sumatra Utara, terutama pada bentuk atapnya yang disesuaikan dengan bentuk atap rumah tinggal di sekitarnya.



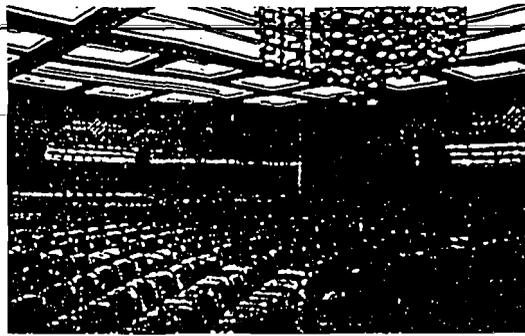
Gambar 2.8 Eksterior TCC

Sumber : Antoni, 1995, h:24.

Balai Raya merupakan fasilitas convention hall yang berkapasitas 1000 orang dan dapat disekat menjadi dua ruang berkapasitas 500 orang. Fasilitas utama ini ditata paling megah dan dekoratif dibandingkan dengan ruang-ruang lainnya, namun pada kenyataannya lebih banyak digunakan untuk resepsi atau pameran.

Balai Citra berkapasitas 312 orang, ada dua buah committee room yang berkapasitas 90 orang dapat disatukan untuk kapasitas yang lebih besar, serta Balai Tama yang merupakan ruang rapat khusus bagi para eksekutif dengan kapasitas ruangan 20 orang. Fasilitas penunjang lainnya antara lain secretariat service, banking hall, banquet room, music lounge, dan musholla.





Balai Raya



Balai Tama

Gambar 2.9 Interior TCC

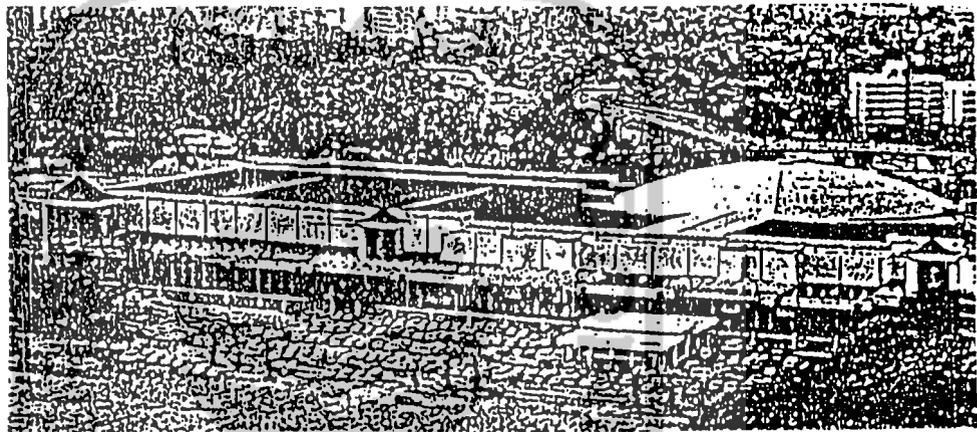
Sumber : Antoni, 1995, h:26.

## 2) Jakarta Hilton Convention Center, Jakarta.

Gedung ini memiliki luas 60.000 m<sup>2</sup>, dengan ruang-ruang fasilitas sebagai berikut: Main Lobby (5.583 m<sup>2</sup>) dapat menampung 3500 orang, Balai Sidang atau Plenary hall (5.542 m<sup>2</sup>) dapat menampung 3000 orang, Exhibition pre-function lobby (1.350 m<sup>2</sup>), Exhibition Hall (6.120 m<sup>2</sup>), Ballroom Assembly Hall (3937,5 m<sup>2</sup>) yang dapat dibagi menjadi tiga ruang Multi-purpose Meeting

Rooms (505 m<sup>2</sup>), tujuh buah ruang pre-function lobby (945 m<sup>2</sup>), press conference room (161 m<sup>2</sup>).

Selain itu terdapat juga Restoran (330 m<sup>2</sup>), Lounge Bar (350 m<sup>2</sup>), dan cafetaria (485 m<sup>2</sup>) yang total luasnya 1165 m<sup>2</sup> dan didukung pula dengan adanya dapur seluas 2000 m<sup>2</sup> yang mampu menyediakan konsumsi bagi 5000 orang sekaligus.



Gambar 2.10 Eksterior JHCC

Sumber : Antoni, 1995, h:29

### c. Tempat Penyelenggaraan Konvensi di Yogyakarta

Untuk menunjang kegiatan konvensi di Yogyakarta, beberapa hotel telah menyediakan ruangan sebagai fasilitas kegiatan konvensi. Satu di antaranya adalah Ambarukmo Palace Hotel yang menyediakan fasilitas ruang pertemuan dari yang berkapasitas 75 orang hingga berkapasitas 800 orang, selain itu ada pula beberapa gedung pertemuan yang biasa dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pertemuan tersebut (Lampiran4, Tabel 2.4, h:L2).

Namun dari sejumlah tempat konvensi yang ada itu masih merupakan tempat yang dipaksakan menjadi tempat penyelenggaraan konvensi karena belum memenuhi persyaratan dalam hal wadah penyelenggaraan kegiatan konvensi, terutama dalam faktor daya tampung serta faktor-faktor fasilitas penunjang kegiatan konvensi tersebut.

## **2.3 Tinjauan Akustik Ruang Konvensi**

### **2.3.1 Pengertian Akustik**

Akustik adalah ilmu suara atau ilmu bunyi (Echols, 1984, h:8). Ilmu ini mempelajari tentang sifat-sifat dasar bunyi, kelakuan bunyi dan gangguan-gangguan yang disebabkan oleh kelakuan bunyi di dalam suatu ruangan tertutup.

Pada suatu bangunan fasilitas konvensi dibutuhkan penataan akustik ruang konvensi yang baik agar didapatkan tata suara ruang konvensi yang baik sehingga mendukung keberhasilan dari kegiatan konvensi tersebut. Tujuan penataan akustik ruang konvensi ini adalah agar di seluruh bagian ruang konvensi itu didapatkan bunyi atau suara yang diinginkan dan meniadakan kebisingan yang mengganggu faktor inteligibilitas di dalam ruangan tersebut.

### **2.3.2 Persyaratan Akustik Ruang Konvensi**

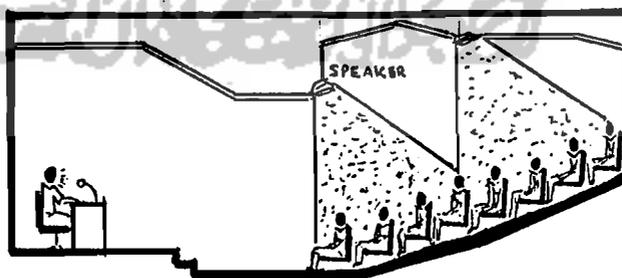
Untuk mendapatkan kondisi mendengar yang baik dalam suatu ruang konvensi, diperlukan beberapa persyaratan sebagai berikut (Doelle, 1990, h:53):

- a. Harus ada kekerasan (loudness) yang cukup dalam tiap bagian ruang konvensi.
- b. Energi bunyi harus terdistribusi secara merata (terdifusi) dalam ruang.
- c. Karakteristik dengung yang optimum.
- d. Ruangan harus terhindar dari cacat akustik seperti: gema, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi, dan resonansi ruang.
- e. Menghindari bising dan getaran yang mengganggu pendengaran.

### 2.3.3 Standart Rancangan Akustik Ruang Konvensi

Pada rancangan akustik ruang konvensi perlu perhatian khusus sebagai standart rancangan akustik yang meliputi (Doelle, 1990, h:70-72) :

- a. Jarak yang pendek antara sumber bunyi dan pendengar dan dengan nilai volume sekitar 80 sampai 150 ft kubik (2,3 sampai 4,3 m kubik), lebih dekat dengan nilai terendah akan semakin baik.

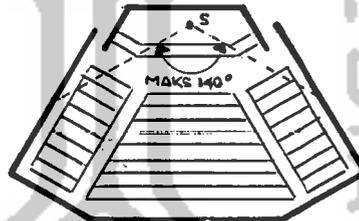


Gambar 2.11 Jarak yang pendek antara sumber bunyi dan pendengar

Sumber : Pemikiran.

b. Bunyi pembicaraan yang tak diperkuat, yang merambat secara langsung dari sumber ke pendengar hampir tak dapat dimengerti di atas jarak 30 sampai 40 ft (9 sampai 12 m). Karena itu pemantulan bunyi oleh permukaan pemantul dengan penundaan singkat perlu tiba di posisi pendengar dengan beda jejak tidak lebih dari 30 sampai 35 ft (9 sampai 10,5 m), sesuai dengan selang penundaan waktu sekitar 30 m sekond.

c. Pengaturan tempat duduk sedemikian rupa sehingga berada dalam sudut  $140^\circ$  dari posisi pembicara dengan maksud untuk melindungi bunyi pembicaraan frekwensi tinggi yang akan hilang kekuatannya di luar sudut ini karena sifat keterarahannya.

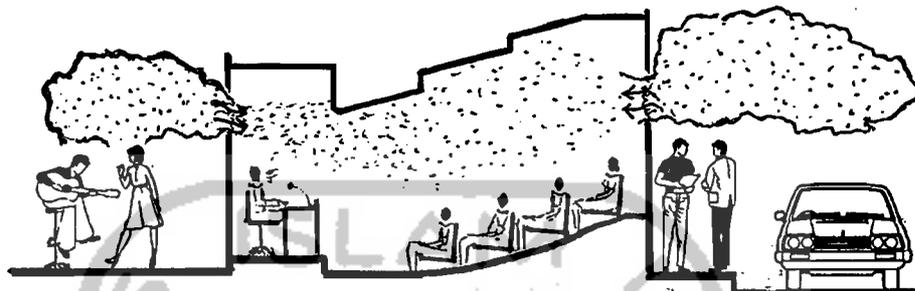


Gambar 2.12 Denah tempat duduk yang tepat dalam sudut  $140^\circ$  dari posisi pengeras suara S.

Sumber : Doelle, 1990, h:71.

d. Lapisan akustik yang digunakan dalam ruang harus mempunyai karakteristik penyerapan merata antara 200 - 800 Hz untuk mencegah penyerapan bunyi huruf hidup dan huruf mati yang berlebihan dalam jangkauan frekwensi waktu dengung.

- e. Pengendalian bising yang datang dari sumber di luar ruangan yang akan mengganggu konsentrasi pembicaraan dalam ruang konvensi.



Gambar 2.13 Kebisingan dari luar ruangan

Sumber : Pemikiran.

#### 2.3.4 Bahan-bahan Akustik

Bahan-bahan dan konstruksi penyerap bunyi yang digunakan dalam rancangan akustik suatu auditorium atau ruang konvensi yang dipakai sebagai pengendali bunyi dalam ruangan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi (Doelle, 1990, h:34-44) : (1) Bahan berpori, (2) Penyerap panel atau penyerap selaput, dan (3) Resonator rongga.

Tiap bahan akustik tersebut dapat dipasang pada dinding ruangan atau digantung di udara sebagai penyerap bunyi di dalam ruangan.

##### a. Bahan Berpori

Karakteristik akustik dasar semua bahan berpori seperti papan serat (fiber board), plesteran lembut (soft plester), mineral wools, dan selimut isolasi, adalah suatu jaringan selular dengan pori-pori yang

saling berhubungan. Energi bunyi datang diubah menjadi energi panas dalam pori-pori ini. Bagian bunyi datang yang diubah menjadi panas diserap, sedangkan sisanya dipantulkan oleh permukaan bahan.

Berikut ini adalah beberapa kategori bahan berpori :

**1) Unit Akustik Siap Pakai**

Yang termasuk dalam kategori ini misalnya bermacam jenis ubin selulosa dan serat mineral, panel penyisip, dan lembaran logam berlubang dengan bantalan penyerap.

Keuntungan penggunaan unit akustik siap pakai ini pada ruang konvensi bercitra arsitektur tradisional adalah unit tersebut dapat dihias kembali tanpa mempengaruhi jumlah penyerapannya.

**2) Plesteran Akustik dan Bahan yang Disemprotkan**

Lapisan akustik ini digunakan untuk tujuan reduksi bising, dipakai dalam bentuk semi plastik dengan pistol penyemprot. Perawatan plesteran akustik dan lapisan-lapisan yang disemprotkan menimbulkan beberapa kesulitan. Dekorasi ulang dapat menciptakan kemunduran pada sifat-sifat akustiknya.

**3) Selimut (isolasi) Akustik**

Selimut akustik dibuat dari serat-serat karang (rock wool), serat-serat gelas (glass

wool), serat-serat kayu, lakan (felt), rambut, dan sebagainya.

Selimut ini dipasang pada sistem kerangka kayu atau logam, dan digunakan untuk tujuan-tujuan akustik dengan ketebalan yang bervariasi antara 1 dan 5 inci (25 mm dan 125 mm).

Karena selimut akustik tidak menampilkan permukaan estetik yang memuaskan, maka mereka biasanya ditutupi dengan papan berlubang, wood slats, fly screening, dan lain-lain dari jenis yang sesuai.

#### 4) Karpét dan Kain

Karpét dan kain merupakan sebagian daripada bahan-bahan akustik serbaguna, karena bahan tersebut dapat menyerap bunyi dan bising di udara (airbone) yang ada di dalam ruang.

Pemberian karpét pada lantai menunjang reduksi bising benturan karena berat jenis karpét yang dapat membantu pencegahan terhadap bising benturan.

#### b. Penyerap Panel (selaput)

Penyerap panel atau selaput yang tidak dilubangi merupakan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyerap bunyi.

Tiap bahan kedap yang dipasang pada lapisan penunjang yang padat (solid backing) tetapi terpisah

oleh suatu ruang udara akan berfungsi sebagai penyerap panel dan akan bergetar bila tertumbuk oleh gelombang bunyi. Getaran lentur (flexural) dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dan mengubahnya menjadi energi panas.

Penyerap panel yang berfungsi sebagai penyerapan frekwensi tingkat rendah seperti panel kayu, hard board, dan gypsum board dapat diterapkan pada konstruksi akustik ruang konvensi.

**c. Resonator Rongga (Helm Holtz)**

Merupakan kelompok penyerap bunyi yang terdiri atas sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang atau celah sempit (leher) ke ruang sekitarnya, dimana gelombang bunyi merambat.

Beberapa penggunaan resonator rongga sebagai penyerap bunyi adalah sebagai berikut :

**1) Resonator Rongga Individual**

Balok beton standar yang menggunakan campuran yang biasa dengan rongga yang telah ditetapkan merupakan jenis resonator berongga yang disebut Sound blox.

Keuntungannya terletak pada daya tahannya yang tinggi, sehingga lebih baik daripada bahan-bahan penyerap bunyi biasa yang lembut dan tidak tahan lama.

## 2) Resonator Panel Berlubang

Panel berlubang yang diberi jarak pisah terhadap lapisan penjunjang padat digunakan dalam aplikasi prinsip resonator rongga. Dengan jumlah leher yang banyak yang membentuk lubang-lubang panel, maka berfungsi sebagai deretan resonator rongga.

## 3) Resonator Celah

Untuk mencapai pengaruh akustik yang sesuai maka digunakan selimut isolasi sepanjang permukaan permukaan ruang. Namun, karena corositasnya selimut isolasi membutuhkan perlindungan terhadap goresan-goresan.

Layar pelindung yang terdiri dari elemen-elemen kayu, logam atau rusuk plastik tegar, balok atau bata berongga dengan jarak pisah yang cukup dan selimut isolasi di belakangnya membentuk penyerap resonator celah.

## 2.4 Tinjauan Citra Arsitektur Tradisional Yogyakarta

### 2.4.1 Pengertian Citra dan Arsitektur Tradisional

Bangunan rumah tinggal dan bangunan lainnya yang membentuk suatu kelompok masyarakat dilatar belakangi oleh kondisi lingkungan sekitar dan pola sosial budaya masyarakat yang lahir dan tumbuh di tempat tersebut. Hal-hal yang melatar belakangi gagasan dan perwujudan

arsitektur pada bangunan dan lingkungan pada setiap kelompok masyarakat menurut tempat dan waktu tertentu akan membentuk nilai budaya yang tercermin pada arsitektur setempat (Maryono, dkk., 1986, h:32).

Citra suatu wadah kegiatan adalah gambaran yang terbentuk oleh persepsi pemakai terhadap karakternya (Mangunwijaya, 1988, h:31). Citra memiliki lingkup arsitektural dan fungsional. Citra dalam lingkup arsitektural adalah citra bangunan dari segi karakteristik arsitekturalnya, sedangkan citra fungsional adalah citra bangunan dari makna kegunaan yang dimilikinya (Snyder, 1984, h:35).

Dari defenisi tersebut di atas dapat diasumsikan bahwa arsitektur daerah setempat dapat diidentifikasi sebagai arsitektur tradisional yang memiliki karakteristik arsitektural dan dapat dijadikan sebagai bagian dari identitas lingkungannya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan suatu batasan mengenai arsitektur tradisional, yaitu: suatu bangunan yang bentuk, stuktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun menurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya (Dakung, 1983, h:1).

Dalam masalah pembuatan bangunan dengan arsitektur tradisional, masyarakatpun cenderung menerapkan falsafah-falsafah budaya dan kepercayaan, sehingga setiap bentuk dan elemen bangunan memiliki arti dan nilai tersendiri yang terkadang sulit diterima secara rasional. Sehingga dalam tinjauan citra arsitektur tradisional Yogyakarta ini hanya akan dibahas ciri-ciri umum (fisik) bangunannya saja.

#### 2.4.2 Citra Arsitektur tradisional pada Kraton Yogyakarta

Secara visual citra arsitektur tradisional Yogyakarta telah tercermin pada Kraton Yogyakarta. Bangunan dan kawasan Kraton ini dikatakan sebagai citra khas wajah kota. Dikatakan khas karena pola-pola bentukan yang terdapat pada bangunan dan kawasan tersebut jarang ditemukan di kota-kota lain di Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai bagian dari identitas kota Yogyakarta.

##### a. Citra Bangunan

Pada umumnya atap bangunan di kawasan Kraton berbentuk limasan dan joglo yang masing-masing memiliki citra dan makna tersendiri, seperti terungkap pada beberapa contoh berikut :

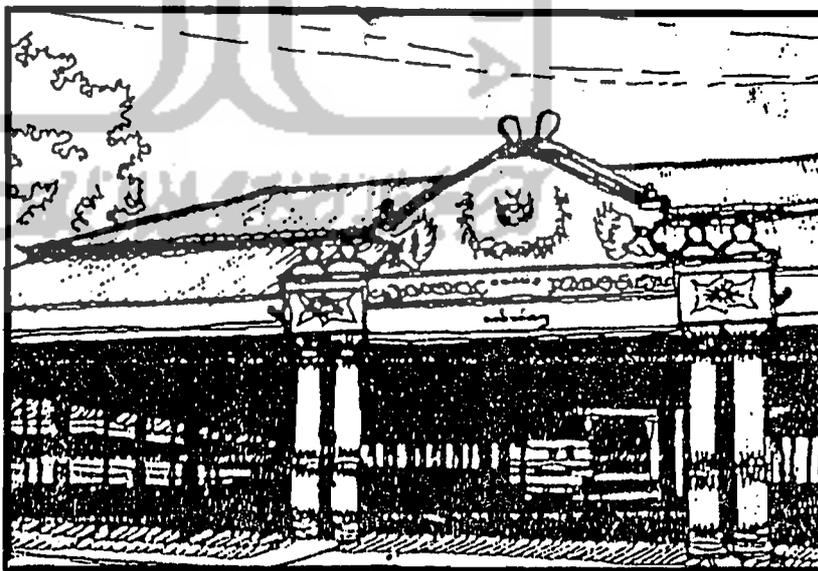
##### 1) Pagelaran

Bangunan beratap limasan ini merupakan ruang tunggu para tamu yang ingin menghadap Sri Sultan. Bangunan ini dahulunya bertiang 63 buah, kemudian 4 buah diantaranya diganti dengan 8 buah pilar-pilar besar sebagai tanda bahwa Pagelaran tersebut disempurnakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Di sebelah atas gerbang di bagian luar menghadap ke utara nampak hiasan-hiasan relief yang merupakan "Condro sengkolo" yang uraiannya adalah "Ponco gono saliro tunggal" Gambarnya lima lebah yang membentuk 1/2 lingkaran di atas seekor

buaya yang saliro. Condro sengkolo tersebut memiliki arti : ponco = 5, gono = 6, saliro = 8, tunggal = 1 Selanjutnya bila dibaca dari belakang merupakan tahun Jawa = 1865, yang menunjukkan bahwa Pagelaran disempurnakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (Tepas Kaprajuritan Kraton Ngayogyakarta, 1983, h:6).

Di bagian atas gerbang sebelah selatan juga dihiasi dengan relief yang merupakan "Suryo sengkolo" yang uraiannya adalah "Catur trisulo kembang loto" yang menunjukkan tahun Masehi 1934. Suryo sengkolo tersebut berwujud 4 senjata trisulo yang bertangkai 1 dilingkari oleh bunga loto (Tepas Kaprajuritan Kraton Ngayogyakarta, 1983, h:6). Tratatag Pagelaran itu juga menimbulkan citra monumentalitas dari Kraton Yogyakarta.

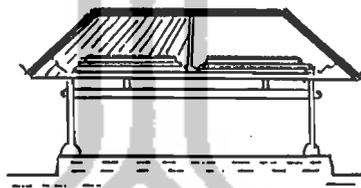


Gambar 2.14 Tratatag Pagelaran Kraton Yogyakarta

Sumber : Ronald, 1989, h:110.

Di sebelah barat dan timur Pagelaran terdapat dua buah bangsal besar yang dinamakan Bangsal Pengapit atau Bangsal Pasewakan. Dahulu bangsal ini digunakan oleh para senopati perang untuk menerima perintah dari Sri Sultan, saat ini digunakan sebagai museum untuk tempat peragaan busana adat Kraton Yogyakarta.

Di sebelah selatan Pagelaran terdapat Bangsal Pengrawit yang dulunya dipergunakan oleh Sri Sultan untuk melantik seorang Patih. Bangsal tersebut berujud dua buah bangsal kecil berbentuk Limasan Apitan yang bertiang empat dan memakai sebuah ander yang menopang molo di tengah-tengahnya.



Gambar 2.15 Limasan Apitan Bangsal Pengrawit

Sumber : Pengamatan.

## 2) Bangsal Trajunas

Dahulu bangsal ini sebagai tempat berunding antara Sri Sultan dengan bawahan-bawahannya dan juga tempat para pangeran merundingkan persiapan upacara pengantin, sekarang digunakan untuk menyimpan jempana (tandu untuk pengantin putri) dan tandu-tandu pengiring pengantin.

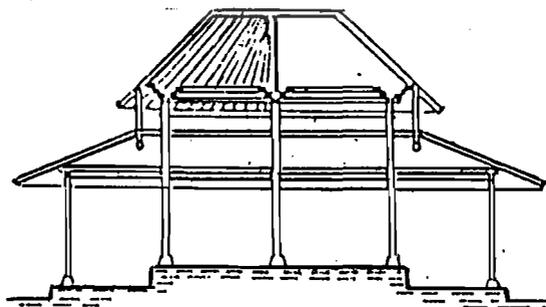


Gambar 2.16 Bangsal Trajumas Kraton Yogyakarta

Sumber : Ronald, 1989, h:141.

Bangsai ini berbentuk limasan trajumas dengan konstruksi lambang gantung, mempunyai 20 tiang dan 6 buah tiang diantaranya adalah soko guru (tiang utama). Atapnya terdiri atas 4 belah sisi yang bersusun renggang, masing-masing bersusun dua dan satu bubungan.

Disebut bentuk bangunan Lambang Gantung karena bangunan ini bagian empernya tidak menempel langsung pada tiang utama, tetapi ditempelkan pada kayu yang bergantung pada ujung brunjung yang disebut Saka Bentung. Dan disebut Trajumas karena bangunan ini mempunyai 2 ruangan yang disebut Rong-rongan, satu rong-rongan dibatasi oleh tiang utama yang terletak di sebelah tengah (rong=liang).



Gambar 2.17 Limasan Trajumas Lambang Gantung

Sumber : Ismunandar, 1993, h:119.

### 3) Bangsal Kencono

Bangunan ini dulunya merupakan tempat pertemuan bagi tamu-tamu kalangan bangsawan istana. Bangunan ini mengungkapkan martabat atau kehormatan yang perlu dipertahankan harga dirinya, bangunan ini juga memberikan wujud agung, berwibawa, kokoh, perkasa, mewah, dan beraneka ragam dalam berbagai penampilan.

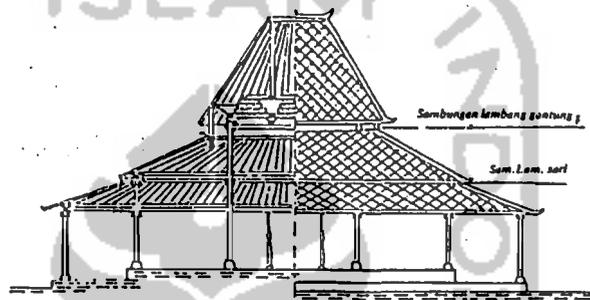


Gambar 2.18 Bangsal Kencono Kraton Yogyakarta

Sumber : Ronald, 1989, h:146.

Bangunan ini merupakan pendopo terbesar di halaman Kraton Yogyakarta dengan konstruksi lambang gantung seperti pada Bangsal Trajumas. Memiliki 44 tiang dan 4 buah tiang diantaranya adalah soko guru. Penutup atap berbentuk Joglo Mangkurat yang bersusun 3 merenggang, atas brunjung, tengah penanggap, dan bawah penitih. Atap penanggap menempel pada saka bentung di bawah brunjung sebagai konstruksi lambang gantung, sedangkan antara atap penitih dan penanggap dihubungkan dengan balok lambang sari.

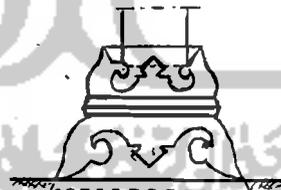
Di bagian bawah atap brunjung terdapat plafond 4 uleng yang terbentuk oleh tumpang sari dan singupnya. Dibagian bawah atap penanggap dan penitih merupakan plafond dengan arah usuk memusat yang disebut peniung. Ujung bagian atas usuk ditusukkan ke dalam molo (balok bubungan) dan ujung bagian bawahnya ditusukkan pada takir (balok pinggir bawah bidang atap).



Gambar 2.19 Joglo Mangkurat

Sumber : Ismunandar, 1993, h:105.

Bangunan ini menggunakan pondasi umpak yang diberi motif padma dan sebagai stilisasi songkok pada umpak.



Gambar 2.20 Pondasi Umpak

Sumber : Pengamatan.

Untuk menambah luas bangunan ini, maka ditambah emper di sekeliling bangunan dengan tiang dari besi dan plafond eternit. Pada seluruh tiang dan balok dipenuhi pula dengan beberapa ragam hias khas Yogyakarta yang menambah kemegahan penampilan bangunan tersebut.

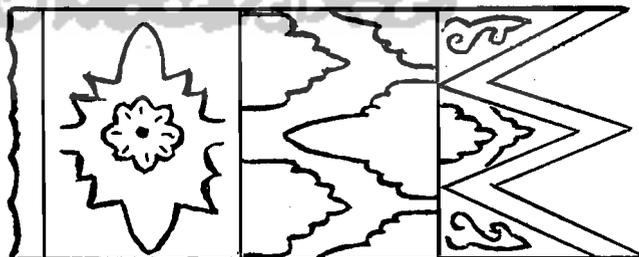
## b. Citra Ornamen Hias

Hampir di tiap sisi dan sudut ruangan pada bangunan di kawasan Kraton Yogyakarta dihiasi oleh ornamen-ornamen hias yang memiliki makna tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1) Saton

Ornamen ini dapat ditemukan pada tiang atau balok-balok bangsal Kraton Yogyakarta. Saton berasal dari kata "satu", yaitu kue yang dibuat dengan cetakan. Dinamakan saton, karena hiasan ini mirip kue satu, berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga.

Ragam hiasnya berbentuk pahatan dengan garis dan garis berkotak-kotak. Setiap kotak berisikan hiasan daun atau bunga, yang ganda maupun tunggal. Garis-garis kotaknya selalu sudut-menyudut, hingga bentuk bujur sangkarnya selalu miring.



Gambar 2.21 Ornamen hias Saton

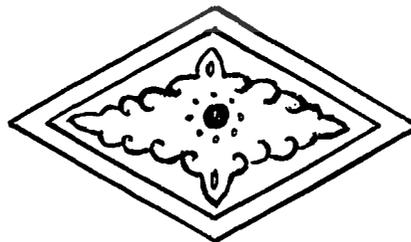
Sumber : Ismunandar, 1993, h:49.

## 2) Wajikan

Kata wajikan berasal dari kata "wajik", yaitu nama sejenis makanan yang dibuat dari beras ketan dan memakai gula kelapa sehingga warnanya menjadi merah tua. Dinamakan wajikan, karena bentuknya seperti irisan wajik (belah ketupat sana sisi) tapi ada juga yang menamakan hiasan "sengkulunan", yaitu motif batik yang bentuknya juga belah ketupat.

Ragam hias ini ada yang bergaris tepi dan ada yang tidak, lalu bagian tengahnya merupakan ukiran daun-daunan yang tersusun memusat, atau merupakan gambar bunga.

Ragam hias ini ditempatkan di tengah-tengah tiang, atau pada titik-titik persilangan balok-balok kayu yang sudut menyudut pada pagar kayu bangunan. Cara perletakannya dapat berdiri maupun terlentang.



Gambar 2.22 Ornamen hias Wajikan

Sumber : Ismunandar, 1993, h:50.

### 3) Mirong

Hiasan mirong pada bangunan Kraton Yogyakarta menggambarkan "Putri Mungkur" atau gambaran seorang sedang menghadap ke belakang. Jadi sebutan lainnya "Putri Mirong". Bentuk hiasan mirong pada seluruh bangunan di kawasan Kraton Yogyakarta berkiblat pada bangunan Bangsal Tamanan Kraton Yogyakarta, yang merupakan peninggalan Kyai Ageng Paker dan tanahnya hadiah dari raja Majapahit.

Ragam hias ini selalu ditempatkan pada tiang bangunan, karena menurut legenda, konon merupakan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul (Retnaning Dyah Angin-Angin) yang datang ke Kraton khusus untuk menyaksikan pertunjukan tari Bedoyo Samang. Dalam hal ini, beliau tidak menampakkan diri, tetapi bersembunyi di balik tiang tersebut.



Gambar 2.23 Ornamen hias Mirong

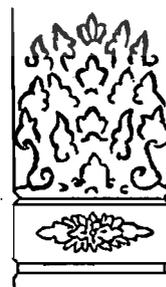
Sumber : Ismunandar, 1993, h:52.

#### 4) Praba

Kata Praba berasal dari bahasa Sansekerta atau Kawi yang berarti "sinar, cahaya bayangan kepala atau di balik punggung" dan "hiasan wayang yang berada di punggungnya (mirip gambar sayap)".

Hiasan Praba ini merupakan ukiran relief yang bentuknya melengkung, tinggi dan tengahnya lancip. Sedang hiasan yang digambarkan seperti daun-daun pohon atau seperti ekor burung merak yang sedang "ngigel" (membentangkan ekornya dan berarti tegak, sebutan khusus untuk burung merak).

Ragam hias ini dipasang pada tiang-tiang seperti pada soko guru, soko penanggap, dan soko penitih. Letaknya pada dua tempat, yakni pada bagian bawah yang menghadap ke atas dan bagian atas yang menghadap ke bawah pada keempat sisi masing-masing tiang tersebut. Hiasan ini umumnya berwarna seperti kuning emas dan dibuat dari bahan prada (bubukan) emas, sehingga membuat tiang-tiang itu menjadi seakan bercahaya dan menambah kesan mewah, keindahan dan keagungan tiang-tiang besar itu.



Gambar 2.24 Ornamen hias Praba

Sumber : Ismunandar, 1993, h:55.

### c. Citra Pola Bentuk Pelubangan

Pelubangan pada pola bentuk pagar dan gerbang di kawasan Kraton Yogyakarta memberikan citra adanya bentuk-bentuk perulangan unit sebagai bentuk hiasan pada obyek tersebut.



Pelubangan  
Alun-Alun Selatan

Pelubangan  
Siti Hinggil Utara

Pelubangan  
Pangurakan

Gambar 2.25 Citra Pola Bentuk Pelubangan

Sumber : Santosa, 1991, h:148-152.

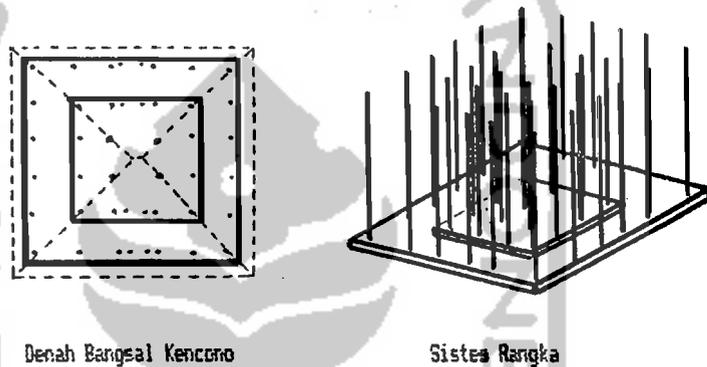
#### 2.4.3 Kraton Yogyakarta sebagai Preseden

Sebagai kawasan yang memiliki ciri khas arsitektur tradisional Yogyakarta, maka Kraton Yogyakarta dapat digunakan sebagai preseden pada perencanaan dan perancangan bangunan-bangunan baru seperti halnya Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta. Akan lebih tepat bila bangunan yang berfungsi sebagai wadah pertemuan komunikasi massa ini mengacu pada Bangsal Kencono Kraton Yogyakarta yang dulunya merupakan ruang pertemuan tamu-tamu agung kerajaan untuk dijadikan sebagai tolak ukur berpreseden.

### a. Struktur

Struktur dapat dipakai untuk menegaskan ruang, menciptakan unit-unit, menjelaskan situasi, menyatakan gerakan, atau membentuk komposisi dan modulasi (Clark, 1986, h:3).

Pada bangsal kencono kolom-kolom digunakan sebagai struktur sistem rangka bangunan.

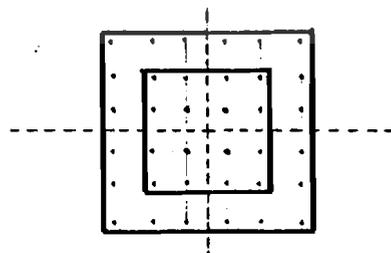


Gambar 2.26 Kolom sebagai struktur sistem rangka

Sumber : Pemikiran.

### b. Simetri dan Keseimbangan

Konsep simetri dan keseimbangan yang terbentuk melalui susunan kolom pada denah bangsal kencono.



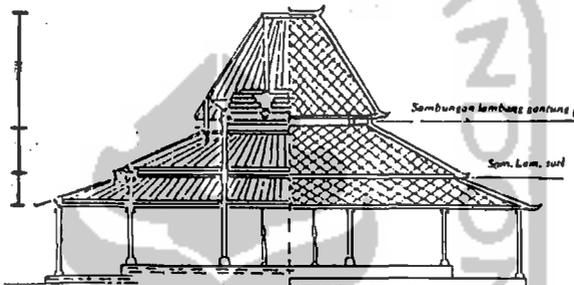
Gambar 2.27 Simetri dan Keseimbangan pada Bangsal Kencono

Sumber : Pemikiran.

### c. Hierarki

Hierarki menyiratkan suatu peringkat yang disusun berganti dari suatu kondisi ke kondisi lainnya yang menunjukkan batasan-batasan.

Atap Joglo yang bersusun mulai dari penitih, penanggap, dan brunjung pada Bangsal Kencono menunjukkan tingkat kualitas bentuk dari yang sederhana ke sesuatu yang rumit.

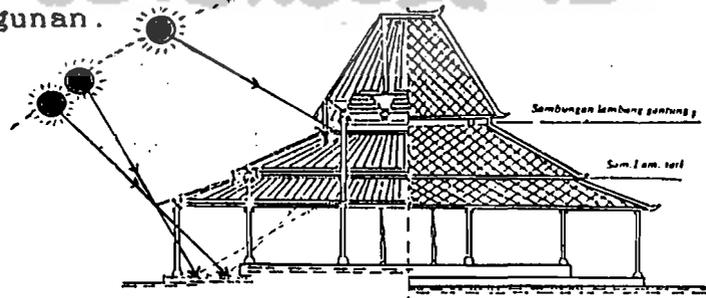


Gambar 2.28 Hierarki pada Bangsal Kencono

Sumber : Pemikiran.

### d. Cahaya Alamiah

Pemanfaatan cahaya alamiah di siang hari dari bidang samping bangunan yang dibiarkan terbuka dapat menambah kualitas penampilan bentuk ornamen hias pada bangunan.



Gambar 2.29 Pencahayaan alami Bangsal Kencono

Sumber : Pemikiran.

#### 2.4.4 Penggabungan Arsitektur Masa Lampau dan Arsitektur

##### Masa Kini

Jika melihat kondisi perkembangan arsitektur saat ini, maka tidak mungkin secara mutlak diterapkan bentuk arsitektur tradisional secara utuh, hal ini disebabkan karena dalam perancangan arsitektur didasarkan atas konsep tertentu dengan mempertimbangkan aspek-aspek fungsi dan sebagainya. Untuk itu diperlukan adanya metoda perancangan yang dapat digunakan untuk menyatukan arsitektur tradisional dengan arsitektur modern, tetapi tidak menghasilkan tempelan-tempelan belaka.

Regionalisme merupakan salah satu perkembangan arsitektur modern yang meleburkan atau menyatukan antara yang lama dan yang baru, lama dalam kaitan di sini berarti arsitektur masa lampau atau tradisional, sedangkan baru berarti arsitektur masa kini atau arsitektur modern (Wondoamiseno, 1991, h:4-5).

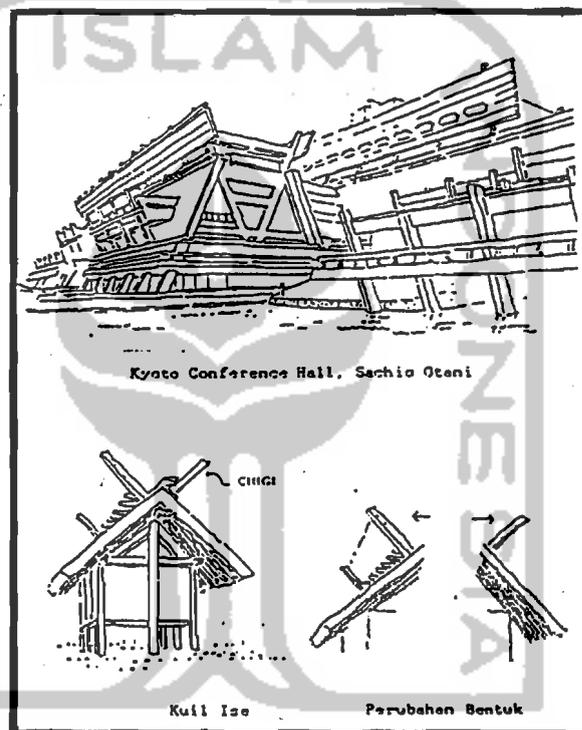
Apabila dikaitkan antara Arsitektur Masa Lampau (AML) dengan Arsitektur Masa Kini (AMK), maka kemungkinan yang terjadi adalah sebagai berikut (Wondoamiseno, 1991, h:24) :

- a. Tempelan elemen AML pada AMK
- b. Elemen fisik AML menyatu di dalam AMK
- c. Elemen fisik AML tidak terlihat jelas di dalam AMK
- d. Ujud AML mendominasi AMK
- e. Ekspresi ujud AML menyatu di dalam ujud AMK

Untuk dapat mengatakan bahwa AML menyatu di dalam AMK atau AML bukan merupakan tempelan belaka, maka antara AML dan AMK secara visual harus merupakan kesatuan (unity). Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur.

Sedangkan untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur harus memenuhi 3 syarat sebagai berikut (Wondoamiseno, 1991, h:24) : (1) Dominasi, (2) Adanya pengulangan, (3) Adanya kesinambungan dalam komposisi.

Salah satu contoh penyatuan AML dan AMK dengan memilih salah satu detail bangunan tradisional adalah pada Kyoto Conference Hall.



Gambar 2.30 AML menyatu dengan AMK

Sumber : Wondoamiseno, 1991, h:21-22.

Secara prinsip karakter detail tradisional sebagai tema perancangan, secara visual ekspresi kuil Ise menyatu di dalam Kyoto Conference Hall. Kesatuan komposisi dicapai dengan dominasi bentuk trapezoidal, pengulangan elemen-elemen diagonal, dan kesinambungan tiap perletakan bangunan.